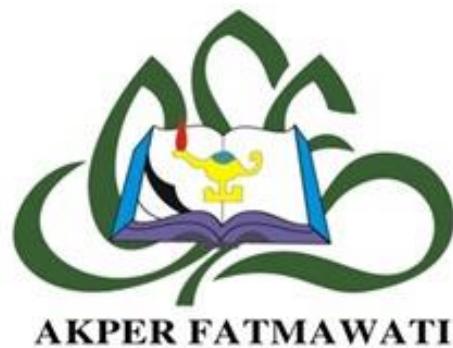


**LITERATURE REVIEW: PEMBERIAN TERAPI MUSIK  
UNTUK MENURUNKAN GEJALA HALUSINASI  
PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

**MANUSKRIP KARYA ILMIAH**



- 1. TJAHHANTI KRISTANINGSIH**
- 2. KHANSA AQILA MAKHFIROH**

**AKADEMI KEPERAWATAN FATMAWATI  
JAKARTA  
OKTOBER 2021**

## **LITERATURE REVIEW: PEMBERIAN TERAPI MUSIK UNTUK MENURUNKAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

Tjahjanti Kristyaningsih<sup>1</sup>, Khansa Aqila Makhfiroh<sup>2</sup>

Akademi Keperawatan Fatmawati Jakarta

### **ABSTRAK**

Skizofrenia sebagai penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya dimana salah satu gejalanya adalah halusinasi. Halusinasi adalah ketidakmampuan manusia dalam membedakan rangsangan yang ditimbulkan dari sumber internal (pikiran) dan eksternal. Terapi musik adalah salah satu intervensi nonfarmakologi yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberian terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia berdasarkan studi empiris dalam sepuluh tahun terakhir. Dalam penulisan ini menggunakan *literature review* dengan kriteria inklusi sesuai dengan format PICOS. Metode dalam pencarian sumber atau artikel melalui *database* Google Cendikiawan (2014-2020) yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Hasil telaah penulis terhadap 7 artikel didapatkan bahwa terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia seperti memberi rasa nyaman dan menjadikan pasien tenang. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya dukungan dari lingkungan sosial khususnya dukungan keluarga pasien. Untuk itu diharapkan perawat dapat terapi musik untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci:** Halusinasi, Skizofrenia dan Terapi Musik.

### **ABSTRACT**

**Literature Review: Giving music therapy in reducing the symptoms of hallucinations in patients with schizophrenia.** Schizophrenia is a neurological disease that affects the client's perception, way of thinking, language, emotions, and social behavior where one of the symptoms is hallucinations. Hallucinations are the inability of humans to distinguish stimuli generated from internal (mind) and external sources. Music therapy is a non-pharmacological intervention that has the power to improve, restore, and maintain physical, mental, emotional, social and spiritual health. The purpose of this paper is to determine the implementation of music therapy to reduce hallucinatory symptoms in schizophrenic patients based on empirical studies in the last ten years. In this paper, using a literature review with inclusion criteria in accordance with the PICOS format. Methods in searching for sources or articles through the Google Scholar database (2014-2020) published in Indonesian. The results of the author's review of 7 articles found that music therapy to reduce hallucinatory symptoms in schizophrenic patients such as giving a sense of comfort and making patients calm. This is influenced by the support from the social environment, especially the patient's family. For this reason, nurses are expected to be able to implement actions that can support the treatment process such as music therapy to reduce hallucinatory symptoms in schizophrenia patients.

**Keywords:** Hallucinations, Schizophrenia and Music Therapy.

## LATAR BELAKANG

Untuk menjadi individu yang produktif dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita harus memiliki jiwa yang sehat. Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu kondisi sejahtera secara fisik, sosial, dan mental yang lengkap dan tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan. Dapat dikatakan bahwa individu yang dikatakan sehat jiwa apabila berada dalam kondisi fisik, mental dan sosial terbebas dari gangguan (penyakit) atau tidak dalam kondisi tertekan sehingga dapat mengendalikan stress yang timbul. Individu yang sehat jiwa memungkinkan ia dapat produktif dan berkarya untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, bila individu merasa selalu tertekan dan stress sehingga ia tidak produktif dan bergantung pada orang lain, maka dikatakan ia mengalami masalah atau gangguan kesehatan jiwa (Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2011).

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berkaitan langsung dengan distress (penderitaan) dan menimbulkan disabilitas pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia meliputi fungsi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Salah satu gangguan jiwa adalah skizofrenia neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosial, sehingga tidak dapat diterangkan sebagai satu penyakit saja. Lebih tepat apabila skizofrenia dianggap sebagai suatu sindrom atau suatu proses penyakit dengan macam-macam variasi dan gejala skizofrenia (Supinganto, 2021). Skizofrenia juga menimbulkan distorsi pikiran sehingga pikiran itu menjadi sangat aneh, juga distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku. Salah satu gejala skizofrenia yang ditandai oleh ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurang kemampuan pasien dalam mengenali dan mengontrol halusinasi (Keliat et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 juta terkena dimensia serta 21 juta orang dari seluruh dunia terkena skizofrenia. Skizofrenia lebih sering terjadi pada laki-laki (12 juta), dibandingkan perempuan (9 juta). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1000 penduduk Indonesia. Prevalensi tertinggi dari seluruh wilayah Indonesia berada di wilayah Yogyakarta dan Aceh dimana masing-masing berjumlah 2,7 per 1000 penderita. Penderita skizofrenia ini biasanya akan mengalami gangguan persepsi dan sensorinya,

sehingga biasanya salah satu gejala yang sering muncul pada penderita skizofrenia adalah halusinasi.

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indra. Salah satu gejala gangguan jiwa yang pasien alami adalah perubahan sensori persepsi, dimana pasien merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman (Afnuhazi, 2015). Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan external (luar). Sehingga memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa adanya objek atau rangsangan yang nyata. Perilaku yang mengalami halusinasi seperti klien mendengar suara, berbicara sendiri, terlihat mondar-mandir. Sebagai contoh klien mengatakan mendengarkan suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Afnuhazi, 2015).

Halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak minum obat, karena terapi nonfarmakologi dapat menggunakan proses fisiologis. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif yaitu mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika diterapkan menjadi sebuah terapi musik dapat meningkatkan memulihkan, memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Afnuhazi, 2015).

Dalam penelitian Hendricks (2010) menunjukkan bahwa menggunakan terapi musik berkorelasi positif dengan pengurangan skor depresi dengan menggunakan teknik terapi musik dan tidak menggunakan terapi musik sehingga setelah dilakukan penelitian terdapat pengaruh penurunan tingkat halusinasi seperti mengurangi kecemasan dan dapat meningkatkan relaksasi dibandingkan dengan duduk diam saja.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Literature Review: Pemberian Terapi Musik untuk Menurunkan Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia”**. Karya Tulis Ilmiah yang dilakukan oleh penulis berupa sebuah *literature review* sederhana dengan membandingkan beberapa artikel Ilmiah tentang pemberian terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia yang dilakukan dalam kurang waktu sepuluh tahun terakhir.

## METODOLOGI

Penelitian merupakan sebuah hasil kajian literatur (*literature review*) dengan mempelajari berbagai artikel yang terkait dengan strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS *framework*, yang meliputi: *Population/problem*: Populasi yang akan menganalisis masalah; *Intervention*: Tindakan pelaksanaan terhadap kasus yang terjadi dan pemaparan tentang pelaksanaan; *Comparation*: Penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding; *Outcme*: Hasil yang diperoleh pada studi kasus; dan *Study design*: Model penelitian yang digunakan untuk direview. Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* atau kata kunci (AND, OR NOT or AND NOT) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikasikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci yang digunakan dalam studi kasus ini ialah “Terapi Musik OR *Music Therapy*” AND “Halusinasi OR *Hallucination*” AND “Skizofrenia OR *Schizophrenia*”. Data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil studi kasus yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## HASIL LITERATURE REVIEW

### 1. Karakteristik Umum Studi *Literature Review*

Tabel 4.1  
**Karakteristik Umum Dalam Penyelesaian Studi**

No.	Kategori	F	%
<b>A</b>	<b>Tahun Publikasi</b>		
1	2014	2	28,6
2	2015	1	14,3
3	2017	1	14,3
4	2018	1	14,3
5	2019	2	28,6
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>
<b>B</b>	<b>Desain Penelitian</b>		
1	Metode desain quasi eksperimental	7	100
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>
<b>C</b>	<b>Sampling Penelitian</b>		
1	<i>Purposive sampling</i>	5	71,5
2	<i>Techniques sampling</i>	1	14,3
3	<i>Consecutive sampling</i>	1	14,3
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>
<b>D</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>		
1	<i>Kuesioner</i>	2	28,6
2	Lembar observasi	4	57,2
3	Observasi menggunakan <i>Global Assessment of Functioning scale (GAF Scale)</i> sebelum dan sesudah terapi musik	1	14,3
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>

No.	Kategori	F	%
<b>E</b>	<b>Analisis Statistik Penelitian</b>		
1	<i>Uji Wilcoxon and Mann-Whitney</i>	5	71,5
2	<i>Uji Paired test</i>	2	28,6
	<b>Jumlah</b>	7	100

## 2. Karakteristik Terapi Musik Terhadap Pasien Halusinasi

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Terapi Musik dalam Menurunkan**  
**Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia**

No	Kategori	F	%
<b>A</b>	<b>Terapi Musik</b>		
<b>1.</b>	<b>Jenis Terapi Musik</b>		
a.	Musik klasik	3	42,9
b.	Musik pop, klasik dan turki	1	14,3
c.	Musik klasik Mozart	3	42,9
	<b>Jumlah</b>	7	100
<b>2.</b>	<b>Durasi Terapi Musik</b>		
a.	15 menit	1	14,3
b.	20 menit	1	14,3
c.	30 menit	3	42,9
d.	45 menit	1	14,3
e.	Tidak diketahui	1	14,3
	<b>Jumlah</b>	7	100
<b>3.</b>	<b>Frekuensi Terapi Musik</b>		
a.	1 x/hari	3	42,9
b.	1 kali	1	14,3
c.	1 minggu	2	28,6
d.	Tidak diketahui	1	14,3
	<b>Jumlah</b>	7	100
<b>4.</b>	<b>Tempo Terapi Musik</b>		
a.	40-50 desibel	1	14,3
b.	50-60 desibel	1	14,3
c.	60-80 desibel	1	14,3
d.	Tidak diketahui	4	57,2
	<b>Jumlah</b>	7	100
<b>5.</b>	<b>Alat</b>		
a.	<i>Earphone</i>	1	14,3
b.	<i>Speaker ambient</i>	3	42,9
c.	<i>Headphone</i> atau laptop	1	14,3
d.	Tidak diketahui	2	28,6
	<b>Jumlah</b>	7	100
<b>B</b>	<b>Gejala Halusinasi</b>		
1.	Respon (verbal dan nonverbal)	6	71,5
2.	Skala likert	1	14,3
	<b>Jumlah</b>	7	100

### 3. Analisis Terapi Musik Terhadap Pasien Halusinasi

**Tabel 4.3  
Karakteristik Terapi Musik dalam Menurunkan  
Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia**

No	Pemberian Terapi Musik	Analisis Literature	Sumber Empiris
1	Terapi musik klasik mozart untuk klien halusinasi	Hasil studi menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap klien halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik mozart, baik pada responden pertama maupun responden kedua. Sebelum dilakukan terapi music klasik Mozart untuk kategori sedang dalam mengontrol halusinasi paling banyak terjadi pada responden, dan setelah dilakukan terapi music klasik Mozart untuk kategori tinggi mengalami peningkatan dalam mengontrol halusinasi. Terapi Musik klasik Mozart menurunkan dapat mengontrol halusinasi. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor halusinasi setelah pemberian terapi musik klasik Mozart antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p-value 0,000 <(0,05).	Rosiana, Jumaini, Yesi Hasneli N, (2018).
2	Terapi musik klasik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan gejala halusinasi. Sehingga penelitian menganalisa statistik berulang menunjukkan bahwa nilai p adalah signifikan ( $P>0,00$ ), artinya terdapat keefektifan dalam menurunkan tingkat halusinasi.	Dian AY, Abdi Li, Kuat S, Pitriani, WN.(2014)
3	Terapi klasik Tukri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik turki efektif dalam mengontrol halusinasi dan keadaan kecemasan pada klien skizofrenia.	Svetlana S, Lewerissa1, Sherly Y, & Christiana R.T. (2019).
4	Terapi music klasik terhadap perubahan gejala & fungsi pada pasien skizofrenia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan anatara anatara pemberian terapi musik dengan prevalensi kekmabuhan pasien skizofrenia. Dari hasil kesimpulan menunjukkan Musik klasik secara signifikasi ( $p =0,004$ ) dapat menurunkan gejala dan meningkatkan fungsi pasien skizofrenia.	Wuri Try Wijayanto1 Marisca Agustina (2017).
5	Terapi musik klasik dan musik bebas sesuai dengan selera untuk mengontrol halusinasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian terapi musik pada pasien skizofrenia dapat menurunkan gejala halusinasi. Sehingga dapat disimpulkan terapi musik dapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kontras halusinasi setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai p 0,000 (<0,05).	Rafina Damayanti, Jumaini, Sri Utam (2014).

Berdasarkan hasil analisis *literature review* terdapat 5 artikel yang dinyatakan Ha atau hipotesis alternatifnya diterima. Dengan adanya pemberian terapi musik didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pada menurunkan gejala halusinasi pada skizofrenia. Pemberian

terapi musik dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti dukungan keluarga untuk menurunkan halusinasi. Selain itu, pemberian terapi musik pada pasien skizofrenia juga dapat menurunkan prevalensi kekambuhan gejala pada pasien halusinasi.

## **PEMBAHASAN**

Skizofrenia adalah gangguan yang terjadi pada fungsi otak skizofrenia mempunyai penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Kelial et al., 2020). Salah satu gejala skizofrenia yaitu ditandai oleh ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan pasien dalam mengenal dan mengontrol halusinasi. Gangguan sensori persepsi halusinasi dan perilaku pada pasien skizofrenia dapat bermanifestasi dalam suatu perilaku maladatif yang disebut halusinasi (Stuart, 2016). Halusinasi merupakan suatu perilaku atau gangguan persepsi yang membuat seseorang mendengar, merasa dan melihat sesuatu yang kenyataan tidak ada. Pada pasien halusinasi akan tampak tanda dan gejala berupa berteriak, bingung, marah-marah, tidak tenang, ketakutan, gelisah, bolak-balik, mendengar suara atau kebisingan. Selain itu, pasien halusinasi biasanya akan mengeluh merasa takut, tidak tenang dan gelisah (Nurhalimah, 2016).

Gejala halusinasi yang dijabarkan oleh Nurhalimah (2016) juga tampak pada responden di tujuh artikel yang penulis telaah. Munculnya gejala halusinasi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian memerlukan pemberian intervensi yang dapat membantu menurunkan gejala halusinasi. Keliat, Akemat, Helena, dan Nurhaeni (2011) dalam teorinya membagi penatalaksanaan pasien halusinasi menjadi tiga jenis, yaitu penatalaksanaan keperawatan pada pasien, penatalaksanaan keperawatan pada keluarga, pemberian terapi modalitas dan terapi psikofarmaka. Salah satu upaya pemberian terapi modalitas yang dapat diberikan kepada pasien halusinasi adalah dengan memberikan terapi musik yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Terapi musik adalah salah satu jenis terapi yang biasanya digunakan untuk mengurangi kecemasan, mempertahankan dan mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional, dan spiritual, serta dapat digunakan untuk mengalihkan dan meningkatkan relaksasi, istirahat, dan tidur (Suryana, 2012). Dari tujuh artikel yang penulis analisis tidak semua artikel menjelaskan secara rinci terkait pelaksanaan intervensi yang dilakukan untuk menurunkan

gejala halusinasi pada pasien. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dan jumaini (2019) yang memberikan intervensi berupa terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi. Dalam penelitian ini, dilakukan pelaksanaan kegiatan TAK terapi musik selama 7 hari dengan durasi pemberian selama 15 - 30 menit kepada kelompok responden. Kegiatan ini dilaksanakan dalam lingkungan yang tenang dan pencahayaan yang cukup untuk membuat klien lebih nyaman dan mampu mengalihkan halusinasi pendengaran klien. Pelaksanaan TAK ini terdiri dari sesi perkenalan yang diawali oleh perawat, diikuti oleh responden. Perawat selanjutnya menjelaskan tujuan dari terapi musik, kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi modalitas.

Penelitian Wijayanto dan Agustina (2017) ditemukan hasil bahwa setelah dilakukan terapi modalitas dengan mengidentifikasi halusinasi, cara mengontrol halusinasi dan terapi aktivitas kelompok halusinasi dan perawat mengatakan pernah melakukan terapi musik klasik sebagai terapi nonfarmakologi pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi dalam satu minggu sekali dalam melakukan TAK sehingga peneliti sejauh mana keefektivitas terapi musik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pasien skizofrenia.

Berdasarkan 7 artikel yang telah ditelaah terdapat 5 artikel yang berkaitan dengan pengaruh pemberian terapi musik dengan menurunkan gejala halusinasi. Artikel pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana dan Jumaini (2019) menggunakan uji wilcoxon dan ditemukan adanya penurunan halusinasi pada kelompok sebelum diberikan intervensi terapi musik sebesar 27,00 setelah diberikan terapi musik klasik sebesar 13,86 artinya terjadi penurunan sebesar 13,00 dan diperoleh  $p\ value$   $0,001 < (0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan gejala halusinasi antara sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Sehingga klien telihat lebih tenang, berkurangnya gelisah dan terlihat bolak balik berkurang setelah dilakukan terapi musik.

Pada artikel Yanti, Sitepu, dan Novita (2020) ditemukan hasil bahwa terapi musik berfungsi untuk meningkatkan relaksasi dan tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologis. Dari hasil analisis statistik menggunakan *Paired t test* menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000 artinya terdapat pengaruh dalam pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi selama 15 – 30 menit selama tujuh hari setiap pagi dan sore dengan lingkungan yang tenang seperti ruangan

tersendiri untuk terapi musik. Setelah diberikan terapi musik klasik klien tampak tenang, perilaku berteriak-teriak berkurang meskipun halusinasi masih ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Utami (2014) ini menunjukkan gejala halusinasi pada kelompok sebelum diberikan terapi musik 88,2% menjadi 47,1% dengan durasi 30 menit dan di ruangan rehabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan gejala halusinasi antara sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Setelah pemberian terapi musik hasil analisa menggunakan uji wilxocon menunjukkan 80% responden terlihat tenang, kooperatif, gejala halusinasi atau waham berkurang bahkan tidak ada lagi. Sedangkan sebelum diberikan terapi musik klien tampak masih datar, gelisah ringan, dan halusinasi masih ada. Hal ini menunjukkan adanya perbandingan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik.

Berdasarkan artikel penelitian yang dilakukan Wijayanto, Try dan Agustina, (2017) perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik adalah sebanyak 11 orang (73,3%) dan dalam kategori sedang. Setelah diberikan terapi musik berubah menjadi sebanyak 12 orang (80%) namun tetap dalam kategori sedang. Hasil uji statistik *wilcoxon sign rankest* didapatkan  $p=0,000 < 0,010$  berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan tanda dan gejala pasien skizofrenia. Pemberian intervensi terapi musik klasik membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan melepaskan rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat stress sehingga dapat menyebabkan penurunan kecemasan seperti halusinasi. Dalam pemberian terapi musik klasik durasinya 10-15 menit selama seminggu sekali sehingga dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Sedangkan penelitian Lewerissa, Yakobus, dan Titaley (2019) mengungkapkan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik selama tujuh hari yang didengarkan selama 30 menit. Terdapat perubahan gejala perilaku agresif pasien skizofrenia pada 10 orang subyek ditemukan adanya pengaruh pemberian terapi musik yang ditandai adanya peningkatan skor *GAF Scale*, 50% menjadi 61 – 70 (sedang) tampak gejala ringan, perubahan mood, insomnia ringan, fungsi secara umum cukup baik. Sebanyak 50% menjadi 71 – 80 (tinggi) pasien terlihat tenang, kooperatif, gejala halusinasi atau waham sudah berkurang dan fungsi yang secara umum baik.

Dari lima artikel ini metode terapi musik yang digunakan pada penelitian terkait Sulistyorini (2014) yaitu menggunakan metode terapi musik pasif dimana dengan pasien halusinasi hanya mendengarkan dan menghayati suatu alunan musik tertentu dapat disesuaikan dengan masalahnya. Hal terpenting dalam terapi musik pasif adalah pemilihan jenis musik harus tepat dengan kebutuhan. Jenis musik yang digunakan untuk terapi musik tidak harus menggunakan musik klasik. Jenis musik yang menjadi pilihan pasien lebih efektif menimbulkan efek terapi. Musik yang berdasarkan minat atau kesukaan pasien merupakan faktor penting dalam pemberian terapi musik. Faktor yang mempengaruhi minat terhadap jenis musik dipengaruhi oleh perbedaan umur, waktu, budaya, jenis kelamin dan kebiasaan (Wijayanto, & Agustina, 2017).

Hal ini sesuai dengan mekanisme terapi musik yang dapat mudah diterima organ pendengaran dan melalui saraf pendengaran disalurkan dibagian otak yang memperoleh emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik didalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelektualitas, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melapaskan endorfin (Yanti, Sitepu & Novita, 2020). Melalui musik hipotalamus dimanipulasi agar tidak bereaksi terlalu kuat terhadap stresor yang diterimanya. Proses secara fisiologis terjadi akibat adanya rangsangan suara yang melepaskan hormon endorfin membuat tubuh menjadi rileks dan pikiran menjadi tegang (Yanti, Sitepu & Novita, 2020).

Dari tujuh artikel yang penulis telah didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan fungsi dan penurunan gejala skizofrenia yang signifikan setelah mendengarkan musik. Biasanya pemberian terapi musik ini dilakukan dalam durasi 15 – 30 menit selama 1 – 7 hari untuk menimbulkan pengaruh fisiologis pada tubuh dan ketenangan pikiran. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa terapi musik yang didengarkan selama periode pemulihan dapat menurunkan gejala halusinasi. Selama periode menurunkan gejala halusinasi biasanya klien mendengarkan musik dengan volume yang sama dengan *headphone* atau pemutar musik seperti *speaker* sesuai dengan standar operasional prosedur terapi musik dan lingkungan yang tenang seperti di ruangan rehabilitasi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat memengaruhi tingkat terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi adalah pemberian terapi musik yang digunakan untuk membantu

menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia dan adanya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga dalam membantu untuk menurunkan halusinasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari tujuh artikel penelitian yang sudah dibandingkan penulis bahwa mendengarkan musik klasik lebih efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Dalam pemberian terapi musik dalam menurunkan gejala halusinasi dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien skizofrenia akan sangat berpengaruh dalam menurunkan gejala halusinasi. Hal ini dapat dilakukan jika pasien mengalami halusinasi, keluarga dapat menenangkan dengan terapi musik. Dalam melakukan terapi musik dapat menggunakan speaker sesuai dengan standar operasional prosedur terapi musik dan lingkungan yang tenang seperti di ruangan rehabilitasi. Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi mengenai pemberian terapi musik dalam menurunkan gejala skizofrenia, sehingga mahasiswa/i keperawatan dapat menerapkan sebagai salah satu tindakan nonfarmakologis dalam menurunkan gejala halusinasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afnuhazi, R. (2015). *Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Gosyen Publishing.
- Astuti, Wahyu Vitaria & Suwardianto, H. (2020). *Pendekatan Evidence Base Practice Nursing*. Jakarta: Chakra Brahmanda Letera.
- Baradero, M., Wilfrid, D., & Maratning, A. (2018). *Kesehatan Mental Psikiatri*. Jakarta: EGC.
- Barus, Susilawati, N., & Siregar, D., (2019). "Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia". Vol. 7 (2).
- Damayanti, Jumaini, R., & Utami, S. (2014). "Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rsj Tempat Provinsi Riau". *Jom Psik*, 1(2), 1–9.
- Fitria, N. (2010). *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (LP dan SP)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kelial, A. B., dkk. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kelial, A. B., Akemat, Helena, keliat, & Nurhaeni, H. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Lewerissa, S. S., Yakobus, S., Titaley, C. R., & Solascriptura. (2019). "Pengaruh Terapi Musik terhadap Perubahan Gejala dan Fungsi Pasien untuk Skizofrenia". *Jurnal*

*Keperawatan Indonesia*, 1(2), 31–44.

- Nurdiansyah, T. E. (2014). "Pengaruh Terapi Musik terhadap Respon Nyeri pada Pasien dengan Post Operasi di RSUD A. Dadi Thokrodipto Bandar Lampung". *Jurnal Kesehatan*, 1.
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2011). *Fundamentals Of Nursing* (6th ed.). Mosby.
- Puspaningrum, H., Rochmawati, D. H., & Sawab. (2015). "Pengaruh Musik Klasik Mozart terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Halusinasi di RSJ. Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/451>
- Rosiana, Jumaini, & Yesi, H. (2019). "Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 214–221.
- Stuart, G. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Supinganto, A. (2021). *Keperawatan Jiwa Dasar*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Suryana. (2012). *Terapi Musik*. Jakarta: Galangpress.
- Wijayanto, Try. W., & Agustina, M. (2017). "Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran". <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/234>
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Novita, W., & Purba, B. (2020). "Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 3(1).
- Yosep, I. (2010). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.